

BAB V

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil analisis dan studi tentang aksesibilitas pada kampung Tomok Parsaoran, maka dapat disimpulkan beberapa hal terkait arsitektur yang dipengaruhi oleh aspek aksesibilitas pada kawasan wisata sebagai berikut.

5.1 Pengaruh Aksesibilitas pada Tata Ruang Desa Tomok Parsaoran

5.1.1 Zonasi Kawasan Desa Tomok Parsaoran

Dalam hal ini aspek aksesibilitas mempengaruhi zonasi kawasan pada tingkat desa dalam bentuk penataan tata guna lahan, penataan fasilitas umum, dan penataan massa bangunan.

- **Zonasi kawasan sudah tidak lagi sesuai dengan tatanan awal permukiman Batak Toba melainkan pada tatanan zona inti dan penunjang pariwisata.**

Hal ini dapat terlihat dari penataan massa bangunan secara fisik sudah tidak mengikuti pola berbanjar dan arah hadap perumahan awal mulai dari situs dan bangunan penunjangnya. Pada mulanya permukiman tradisional ini memiliki penataan linear yang teratur tetapi karena kebutuhan aktivitas wisata menimbulkan perubahan pada penambahan massa kios-kios souvenir yang berjajar pada sirkulasi dan menambahkan massa sekaligus menjadi pembatas ruang pada kawasan. Dilihat dari acuan yang digunakan pada penataan massa baru ini sudah berubah bukan hanya dari hirarki ruang tetapi juga pada hirarki aktivitas sosial. Kegiatan masyarakat dan banyaknya aktivitas manusia di bidang pariwisata membuat penambahan massa bangunan diperlukan di tempat-tempat strategis untuk meningkatkan aktivitas ekonomi untuk memajukan desa. Dengan demikian orientasi penataan tidak lagi pada tatanan tradisional, melainkan aktivitas manusia terbanyak.

- **Letak masa penunjang wisata terbanyak pada Situs Makam Raja Sidabutar menjadikan situs ini sebagai zona inti wisata dan pusat perkembangan terlepas dari tujuan pengunjung mengunjungi kawasan.**

Hal ini terlihat dari kedua sirkulasi bertemu di situs makam raja. Perletakan massa kios-kios souvenir mengelilingi seluruh sirkulasi di sekitar Makam Raja yang menandakan aktivitas turis biasa terjadi di sekitar makam Raja sehingga menjadi pusat aktivitas manusia. Sekalipun berdasarkan apa yang ada di kawasan tidak semua orang datang untuk berziarah pada makam raja. Massa bangunan penunjang mengikuti bentuk sirkulasi menuju ke situs. Pada zona yang dekat dengan situs memiliki fasilitas umum terbanyak. Semakin jauh dari situs, maka perkembangannya semakin sedikit dan fungsi ruang semakin privat seperti rumah tinggal, *guest house*, dll. Zona pengaruh akan semakin sedikit terlihat pengaruhnya semakin jauh dari situs

5.1.2 Sirkulasi pada Desa Tomok Parsaoran

- **Desa Tomok Parsaoran memiliki perbedaan material jalan yang membagi zona publik/privat lebih jelas**

Berbagai material jalan yang terlihat ada pada area situs wisata secara psikologis membatasi zonasi yang diperuntukan untuk turis dan yang bukan. Jalan yang lebih terolah dengan material yang lebih baik akan menimbulkan kesan aman dan tertata yang umumnya berada di kawasan wisata yang difasilitasi lebih baik. Sedangkan untuk perumahan seperti sigale-gale 2 yang sirkulasinya belum diolah akan menimbulkan kesan tidak diperuntukan bagi turis.

- **Akses awal di dekat sungai sebagai penghubung ke jalan utama mempengaruhi tatanan kawasan, penambahan jalur wisata baru mengubah tatanan ruang awal permukiman batak toba**

Pada awalnya sirkulasi terbentuk akibat berkembangnya perumahan tradisional dengan ordernya . Sirkulasi dalam hal ini menjadi penghubung dengan jalan utama dan mempengaruhi bagaimana masyarakat beraktivitas. Terlihat dari perletakan entrance dan exit dari setiap situs baik yang terletak pada jalur ini maupun yang tidak. Setelah penambahan jalur baru, tetan liinear yang dipertahankan sejajar danau, sudah hilang dengan penambahan massa bangunan baru mengikuti bentuk sirkulasi baik di sekeliling makam raja maupun di tepi sungai.

- **Penambahan jalan baru pada sirkulasi desa Tomok Parsaoran menyebabkan perubahan jarak dari/ke situs, membuat kawasan yang lebih dekat dengan situs lebih berkembang dibandingkan yang tidak**
Pencapaian berpengaruh pada berkembangnya suatu kawasan atau tidak. Semakin dekat dengan situs maka semakin besar perubahan dan perkembangannya. Hal ini diakibatkan aktivitas manusia yang menuntut masyarakatnya untuk berkembang secara sosial maupun ekonomi. Aktivitas wisata seperti terlihat pada desa Tomok Parsaoran membutuhkan bangunan dan ruang yang dapat memfasilitasi kegiatan mereka. Fasilitas terbanyak dibutuhkan dekat secara akses maupun visual terletak dekat situs dan sepanjang jalan menuju situs tersebut.
- **Plaza sigale-gale sebagai ruang publik utama kawasan terbentuk berdasarkan rute pedestrian, besaran jalan, letak terhadap situs sehingga menjadi pusat aktivitas yang ramai dengan gabungan fungsi wisata dan rumah tinggal**
Plaza sigale-gale merupakan situs yang pertama kali diakses pengunjung berdasarkan arah dari jalur sirkulasi yang ada. Selain itu, lebar jalan dan ruang plaza memiliki kapasitas untuk dapat menampung wisatawan dengan jumlah banyak. Pengontrolan *crowding* pada situs menggunakan besaran jalan, ada/tidaknya fasilitas penunjang yang menjadikan suatu area menjadi pusat aktivitas merupakan hal yang penting dilakukan. Ruang yang terlalu padat tidak nyaman untuk pengguna terutama untuk aktivitas wisata pada makam raja sidabutar yang sifatnya privat dan seharusnya dihormati.
- **Elemen visual dan fisik seperti tembok pembatas situs mempengaruhi pengunjung untuk tertarik dan nyaman beraktivitas di area situs**
Rute dengan ruang istirahat yang cukup, jalan tidak terlalu lurus dan kaku dengan elemen vegetasi akan membuat pengunjung dapat menikmati perjalanan sekalipun dengan jarak yang jauh dan tertarik untuk menempuh jarak tertentu untuk mencapai objek wisata. Elemen visual maupun fisik pada jalur sirkulasi dapat memberikan pengaruh psikologis bagaimana pengunjung akan memberikan persepsi terhadap objek wisata.

- **Keberadaan *signage* terletak di area yang dianggap penting untuk fungsi wisata dan menjadi penanda secara visual zona wisata dan zona perumahan**

Adanya *signage* menjadi pengarah dan penanda keberadaan aspek yang dianggap penting pada kawasan. *Signage* pada desa Tomok Parsaoran terletak di zona inti tempat terletaknya situs saja sehingga secara tidak langsung menunjukkan area yang dianggap penting sehingga pengunjung diarahkan ke arah tersebut dengan *signage*.

5.1.3 Orientasi Bangunan Desa Tomok Parsaoran

- **Arah hadap bangunan perumahan baru di depan sigale-gale dan tepi sungai menunjukkan aktivitas lebih penting dibandingkan tatanan tradisional.**

Arah hadap bangunan terutama bangunan-bangunan baru yang dibangun setelah sirkulasi dibangun mengarahkan muka bangunan pada akses termudah masuk ke bangunan tersebut. Pada beberapa bangunan yang terletak di tepi sungai, arah orientasi bangunan mengarah ke situs wisata. Hanya perumahan tradisional di sigale-gale yang masih menggunakan orientasi awal pada bangunan.

- **Pola *pass by spaces* pada jalur dekat sungai ke arah situs digunakan pada kawasan agar sifat ruang publik/privat setiap ruang dapat dipertahankan**

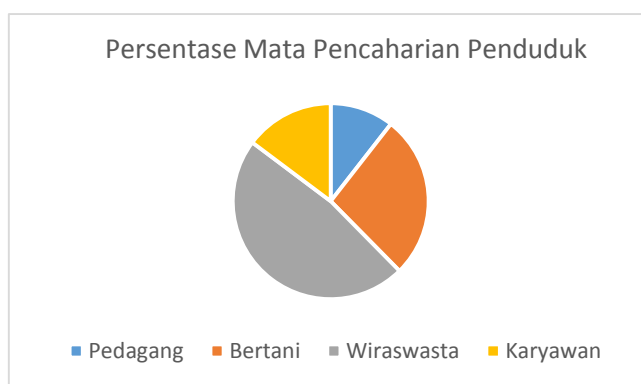
Pengunjung dibuat melewati ruang dari jalur sirkulasi di tengah-tengah ruang. Bertujuan agar pengunjung menikmati perjalanannya tidak hanya fokus pada tujuan wisata. Selain itu membagi ruang dengan jelas, situs privat dapat mempertahankan sifat ruangnya.

5.1.4 Perubahan bentuk fisik Desa Tomok Parsaoran

- **Bangunan dengan desain modern terletak di jalur yang memiliki aktivitas manusia terbanyak**

Pengunjung membutuhkan fasilitas wisata yang sudah tertata dengan baik sehingga kecenderungannya diaplikasikan langsung dengan bentuk fisik semakin modern dan fungsional sekalipun berada di kawasan desa budaya.

Tetapi sudah ada adaptasi khusus terutama pada bagian fasad bangunan di kios-kios souvenir, dan tugu *entrance* untuk membuat kesan budaya masih terasa secara visual dari bangunan. Tidak dapat dihindari bahwa sekalipun merupakan desa budaya yang membutuhkan pelestarian budaya tradisional, adaptasi harus tetapi dilakukan untuk peremajaan situs budaya maupun menambah fasilitas untuk membuat pengunjung nyaman beraktivitas di kawasan Situs. Tradisi kegiatan rakyat dan hubungan kekerabatan yang erat masih berjalan hingga saat ini tetapi tidak terlihat dari bentuk tatanan dan bentuk fisik perumahannya.



Gambar 5.1 Persentase Mata Pencaharian Penduduk

Berdasarkan data mata pencaharian penduduk, potensi pariwisata yang timbul sejak dikembangkannya kawasan menjadi area wisata membuat wirausahawan menjadi mata pencaharian utama. Kegiatan budaya masih berjalan dengan baik, tetapi saat ini setiap warga mengambil kesempatan masing-masing untuk berkembang dan hal ini menyebabkan perubahan arsitektural pada kawasan.

Kesimpulan Akhir

Pengaruh aksesibilitas situs pariwisata terhadap tatanan ruang desa Tomok Parsaoran yaitu sirkulasi muncul akibat adanya permukiman tradisional awal yang membutuhkan akses dari jalan utama. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan akses dan ruang untuk desa tersebut bertumbuh tidak dapat lagi berdasarkan akses awal. Keberadaan akses tambahan dipengaruhi dan memberikan pengaruh pada perkembangan kawasan. Tetapi perubahan yang terlihat baik dari zonasi, sirkulasi, orientasi bangunan, maupun perubahan bentuk fisik terjadi di area yang difasilitasi dengan akses yang baik, sesuai dengan standar untuk kawasan wisata

dan memberikan efek psikologis secara fisik dan non fisik sehingga menyebabkan sebagian area dijadikan pusat aktivitas masyarakat. Area dengan aktivitas manusia terbanyak secara tidak langsung dituntut untuk mengalami perkembangan dan adaptasi paling banyak dibandingkan dengan yang tidak. Hal ini diakibatkan dengan seiring berkembangnya zaman, kebutuhan masyarakat untuk bertahan di era modern semakin bertambah.

Kegiatan ekonomi merupakan suatu hal yang diutamakan dibandingkan tatanan tradisional desa. Keberadaan situs dalam hal ini tetap berharga sebagai penanda budaya dan sejarah, tetapi perannya dalam perkembangan kampung kurang relevan lagi. Sebaliknya akses yang memfasilitasi situs dan elemen-elemennya menjadi salah satu aspek utama yang membuat kawasan situs dapat bertahan dan mengalami perkembangan seperti yang terlihat saat ini.

5.2 Saran

Masyarakat dan pemerintah berperan untuk menentukan perkembangan kawasan desa. Maka untuk dapat mempertahankan tatanan ruang desa yang menjadi ciri khas desa wisata budaya, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan:

- Ada regulasi dan *guidelines* terhadap perkembangan kawasan agar budaya tradisional bertahan. Arsitektur dalam hal ini juga memiliki pengaruh besar akibat pada desa wisata sebagai salah satu merupakan daya tarik wisata.
- Pola sirkulasi yang ada membuat jalur menuju ke situs kurang menarik. Maka perlu adanya pengolahan untuk mempertahankan sifat situs tetapi tetap terlihat menarik dari jauh.
- Berikan pembatas untuk aktivitas berjalan dan berbelanja.
- Sediakan jalur keluar khusus untuk orang yang ingin langsung keluar tapak. Kios souvenir di sepanjang jalan membuat pengunjung kurang nyaman dan sulit untuk melakukan evakuasi secara cepat pada keadaan darurat.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan dari segi arsitektur terhadap pengembangan kampung budaya akibat aspek pariwisata sebagai salah satu cara modernisasi sekaligus melestarikan budaya lokal dan dikontrol sesuai kebutuhan dengan tidak menghilangkan karakter dari situs budaya yang ada. Semoga penelitian ini dapat memicu dilakukannya penelitian lebih lanjut baik di bidang arsitektur maupun bidang keilmuan lain sebagai upaya mempertahankan dan mempelajari budaya tradisional.

GLOSARIUM

BPGKT adalah Badan Pelaksana Geopark Kaldera Toba mengatur pariwisata Danau Toba yang mendunia agar kawasan destinasi Danau Toba menjadi kawasan pariwisata dan berkelas internasional “*geopark supervolcano*” yang memiliki situs-situs bersejarah. BPGKT dibentuk oleh Pemprov Sumut melalui Pergub No. 34 tahun 2015

Gorga adalah ornamen pada perumahan Batak Toba merupakan kesenian ukir atau pahat yang terdapat pada bagian luar (eksterior) rumah adat Batak Toba dan alat kesenian lainnya. Umumnya diwarnai dengan 3 warna khas Batak Toba, yaitu merah, hitam, dan putih.

Pande adalah arsitek/perancang pembangunan Rumah Tradisional Batak

Rumah Bolon adalah rumah tradisional batak

Sigale-gale berasal dari kata “gale” yang berarti lesu atau lunglai, secara harafiah berarti si lemah lunglai. Merupakan boneka kayu menyerupai manusia yang diberi pakaian adat batak dan digerakkan menirukan orang menarikan tari tortor diiringi musik gondang. Berasal dari sejarah putra Raja yang meninggal dalam perang yang bernama Si Manggale

Sopo adalah bangunan menyerupai rumah Bolon tanpa dinding yang berfungsi untuk menyimpan hasil panen dan sebagai ruang serbaguna: tempat pertemuan warga, tempat wanita menenun kain, tempat berkumpul para pemuda

Tomok secara harafiah berarti “gemuk” merupakan sebuah desa kecil di pesisir timur Pulau Samosir. Penamaan Desa Tomok mengacu pada sejarah kawasan yang sangat subur.

DAFTAR PUSTAKA

UNDANG-UNDANG

Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya
Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 27
Tahun 2014 Tentang Standar Usaha Taman Rekreasi

BUKU

- Ary Soelistyo, 2014. Kawasan Wisata “Masalah Penataan Dan Kepariwisataaan”
- Bintarto, R. 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Cetakan ke 3. Jakarta :
Ghalia Indonesia
- Carmona, M. 2003. *Public Places-Urban Places: The Dimensions of Urban Designs*.
Burlington Architectural Press
- Carr, Stephen. 1992. *Public Space*. Cambridge University Press
- Ching, Francis D.K..1979. *Architecture: Form, Space & Order*.USA: Litton Educational
Publishing,Inc.
- Fandeli, Chafid (ed), 2001. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisataaan Alam*. Yogyakarta:
Liberty.
- Gehl, Jan. 1986. *Soft Edges in Residential Streets*. Scandinavian Housing and Planning
Research 3(2):89-102 .
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Madanipour, A. 2003. *Public and Private Spaces of The City*. New York: Routledge
- Miro, Fidel. 2004. *Perencanaan Transportasi untuk Mahasiswa, Perencana dan Praktisi*.
Erlangga. Jakarta.
- Pitana, I. Gede dan Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Sangti, Batara. *Sejarah Batak*. 1978
- Sastrayudha, G. 2006. *Standarisasi Fasilitas/ Sarana Obyek Wisata Alam dan Budaya*.
- Sleight, Robert B. 1950. *The Pedestrian, Human Factors In Highway Safety Traffic
Research*. Institute of Traffic Engineers, New Haven, Connecticut.
- Soeroto, Myrtha. *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Ghalia
Indonesia. Bogor: 2003
- Suwantoro, G. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Time Saver Standard For Landscape Architecture*

Yoeti, Oka, A. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Angkasa, Bandung.

Yoeti, Oka, A. 2008. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita.

INTERNET

Indonesia 2050. 2014. *Pariwisata Dan Keragaman Budaya* ([http://indonesia2050.info/eleme.../](http://indonesia2050.info/eleme...) , diakses 25 Februari 2018 pukul 16.45 WIB)

Kementerian Pariwisata. 2017. *Pengembangan Desa Wisata* (<http://bumdes.id/wp-content/uploads/2018/01/Paparan-Pengembangan-Desa-Wisata-Kementerian-Pariwisata.pdf> , diakses 24 Februari 2018 pukul 20.10 WIB)

Ratman, Dadang Rizki. 2016. *Pembangunan Destinasi Pariwisata*. (<http://www.kemenpar.go.id/userfiles/Paparan%20-%20Deputi%20BPDIP.pdf> , diakses 24 Februari pukul 20.30 WIB)

Sportourism, 2016. *Makna Rumah Adat Bolon Sumatera Utara* (<https://sportourism.id/heritage/makna-rumah-adat-bolon-sumatera-utara>, diakses 7 Februari 2018 pukul 23.50)

Wahyudi, Isa. *Konsep Pengembangan Pariwisata*. (<http://cvinspireconsulting.com/konsep-pengembangan-pariwisata/> , diakses 25 Februari 2018 pukul 22.05 WIB)